

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan penelitian

Pada bab ini peneliti melakukan penelitian di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep. Adapun profil Desa Gersik Putih sebagai berikut:

##### 1. Profil Desa Gersik Putih

###### a. Kondisi Sosial Demografi

Desa Gersik Putih memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1.255 orang yang terdiri dari 462 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah pembagian 596 berjenis kelamin laki-laki sedangkan 662 berjenis kelamin perempuan. sebagaimana pada tabel berikut:<sup>1</sup>

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Gersik Putih

DATA KEPENDUDUKAN		
	2022	2023
Jumlah Laki-Laki	593	593
Jumlah Perempuan	659	662
Jumlah Penduduk	1.252	1.255

Sumber; Monografi Desa Gersik Putih (2023)

<sup>1</sup> Dokumen Data Desa Gersik Putih Tahun 2023.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Mengacu pada data perkembangan desa dan kelurahan Gersik Putih (2023), masyarakat Gersik Putih bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pemilik usaha tani, perkebunan, peternakan, perdagangan, dan jasa.<sup>2</sup>

Tabel 4.2 Data mata pencaharian penduduk Desa Gersik Putih

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	37
Buruh Tani	49
Pemilik Usaha Tani	8
Perkebunan	-
Peternakan	4
Perikanan	7
Perdagangan	-
Pegawai Negeri Sipil	5
Polri	1
Dukun/Paranormal	2
Dosen Swasta	1
Guru Swasta	7
Supir	6
Tidak Mempunyai Mata Pencaharian tetap	15
Jasa Penyewaan Alat Pesta	1
	1.255

Sumber; Monografi Desa Gersik Putih (2023)

<sup>2</sup> Dokumen Data Desa Gersik Putih Tahun 2023.

c. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kehidupan sosial budaya masyarakat gersik putih dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kehidupan beragama dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat sudah sesuai dengan kebutuhan dan perilaku masyarakat Gersik Putih dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gersik Putih mayoritas penduduknya beragama islam semuanya. Dalam hal sosial kebudayaan adat istiadat yang dijalankan di desa Gersik Putih menurut hasil pengamatan yang saya lihat sudah sesuai dengan syariat islam walaupun ada beberapa hal yang kadang tidak bisa terlepas dari apa yang nenek moyang kita ajarkan. Adanya perkumpulan rutin yang dijalankan setiap minggunya baik oleh sekelompok per-RT maupun pengajian rutin lainnya. Dengan adanya perkumpulan rutin tersebut masyarakat Gersik Putih dapat bersilaturahmi ataupun bersosialisasi.

Namun jika dilihat dari aspek tingkat pendidikan masyarakat Gersik Putih bisa dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>3</sup>

Tabel 4.3 Data pendidikan penduduk Desa Gersik Putih

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Tamat SD	133
2	SD	1.119
3	SMP	37
4	SMA	125
5	S1	58

<sup>3</sup> Dokumen Data Desa Gersik Putih Tahun 2023.

6	S2	3
7	S3	1
		1.255

Sumber; Monografi Desa Gersik Putih (2023)

d. Fasilitas Sosial Kemasyarakatan

Desa Gersik Putih Putih memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1.252 orang yang terdiri dari 462 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 7 RW (Rukun Warga) dan 7 RT (Rukun Tetangga).

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, terdapat balai Desa dimana balai tersebut dijadikan sebagai tempat rutinan atau perkumpulan para ibu-ibu PKK desa Gersik Putih. Dan untuk perkumpulan rutinan RT biasanya masyarakat menggunakan rumah warga secara pergantian pada setiap minggunya.<sup>4</sup>

e. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Gersik Putih terdiri dari:

- PAUD
- TK
- SD
- MI<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Dokumen Data Desa Gersik Putih Tahun 2023.

<sup>5</sup> Dokumen Data Desa Gersik Putih 2023.

## 2. Pelaksanaan Adat Sesorahan Lamaran Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Adat seserahan lamaran yang terdapat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep mempunyai ciri khas yang berbeda dalam pelaksanaan adatnya. Namun sebelum memasuki pelaksanaan adat seserahan lamaran ada beberapa tahap yang harus dilakukan terlebih dulu dalam proses lamaran yaitu:

### 1. *Ngangène* (Memberi angin/Memberi kabar)

Tahap ini adalah tahap penjajakan. Dimana pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah calon yang diharapkan benar-benar masih belum ada yang mengikat dan mengetahui sejauh mana kemungkinan pihak pria dapat diterima oleh pihak keluarga wanita. Setelah terjadi kesepakatan antara keluarga *lancing* (perjaka) dengan keluarga *paraben* (gadis), maka tahapan penjajakan telah selesai dilakukan.

### 2. *Araba Pagar* (Membabat Pagar/Perkenalan antara Orang Tua)

Tahap ini adalah tahap pertemuan antara kedua keluarga sebagai perkenalan.

### 3. *Nyabe' Oca'*

Pada tahap ini, peminangan biasanya menggunakan utusan atau yang disebut dengan istilah *pangadhe'*, yaitu seorang perantara yang menghubungkan antara calon laki-laki dan perempuan yang akan ditunangkan. *Pangadhe'* disini bisa dari keluarga sendiri atau orang terdekat, yang berfungsi untuk mencari tahu apakah perempuan yang

dimaksud belum memiliki ikatan dengan orang lain, dan apakah kiranya lamarannya akan diterima agar nanti pihak keluarga laki-laki tidak merasa malu ketika datang melamar.

#### 4. *Menta* (Melamar)

Setelah ada jawaban yang diterima maka *pangadhe'* biasanya memberitahu tentang waktu dan tanggal sekian yang sudah disepakati oleh kedua keluarga (baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan).

#### 5. *Ater Tolo/Teket Petton* (Alat Lamaran)

Dengan berjalannya waktu, tiba saatnya pihak laki-laki untuk mengantarkan sesuatu perlengkapan sebagai pelengkap acara pertunangannya. Sesuatu tersebut adalah kue tar, kue bolu, kue rendang, *lemper*, *wajik*, pisang, beras, kopi, gula, sirih pinang, cincin, pakaian wanita, baju, krudung, bedak, lipstik, odol, sikat gigi, sabun, hand body.

Hal ini juga terdapat beberapa rangkaian acara seperti pada acara lamaran/pertunangan, yaitu:

- a. Sambutan dari keluarga pihak perempuan
- b. Dibalas dengan sambutan pihak laki-laki
- c. Pembacaan doa

#### 6. *Bebelessen* (Balasan)

Pada tahap ini, keluarga dari pihak perempuan datang kerumah pihak laki-laki dengan membawa seserahan lamaran. Balasan ini dilakukan beberapa hari setelah lamaran, biasanya juga dengan menggunakan perantara *pangadhe'* untuk memberi tahu hari dimana

pihak perempuan akan melakukan balasan kerumah pihak laki-laki, agar keluarga pihak laki-laki tersebut bisa mempersiapkan untuk menyambut kedatangan besan.

#### 7. *Nyedek Temo* (Menentukan Saat Hari Perkawinan)

Apabila proses lamaran sudah dilaksanakan maka setelah itu para pihak dari keluarga akan menentukan kapan pelaksanaan pernikahan akan dilaksanakan.<sup>6</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Buzairi selaku penghulu atau *Mudhin* di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, yang mengatakan bahwa:

Begini nak Romlah sebelum lamaran seserahan itu terjadi maka terlebih dahulu seorang laki-laki datang untuk mengkhitbah atau yang biasa disebut dengan *nyabe' ocak* menurut orang Gersik Putih perempuan yang akan dipilihnya untuk dijadikan sebagai calon istrinya. Seorang laki-laki datang dengan membawa keluarganya untuk meminta atau meminang perempuan tersebut apabila perempuan tersebut sudah menerima lamaran tersebut maka selang beberapa hari setelah itu sesuai kesepakatan kedua belah pihak keluarga terjadilah proses seserahan lamaran.<sup>7</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Syahid Munawar selaku tokoh agama di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, yang mengatakan bahwa:

Mbak adapun latar belakang adanya suatu lamaran yaitu sebagai bukti nyata bahwa seorang perempuan telah diikat oleh seorang laki-laki untuk dijadikan istrinya. Dan apabila seorang perempuan telah diikat oleh seorang laki-laki maka seorang perempuan tidak boleh di ganggu atau mengganggu laki-laki manapun. Namun sebelum lamaran itu dilaksanakan terlebih dulu seorang laki-laki datang untuk mengkhitbah atau istilah bahasa yang digunakan oleh orang Gersik Putih *nyabe' ocak*.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Observasi di Dea Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, (01 Maret 2023), jam (09.00)WIB).

<sup>7</sup> Buzairi, Penghulu (*Mudhin*), *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023)

<sup>8</sup> Syahid Munawar, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023)

Penjelasan diatas diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan ibu Riskiyah selaku pelaku adat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, yang mengatakan bahwa:

Begini mbak sebelum seserahan lamaran itu terjadi maka terlebih dulu seorang laki-laki datang untuk mengkhitbah atau istilah yang sering digunakan oleh orang Gersik Putih *nyabe'* ocak. nah, untuk pelaksanaan dari adat seserahan lamaran itu sendiri berbeda-beda disetiap desa. Berikut materi seserahan lamarannya: cincin, pakaian wanita, baju, krudung, bedak, lipstik, odol, sikat gigi, sabun, hand body. Dan untuk jajan yang akan dibawa biasanya orang Gersik Putih meyebutnya dengan jajan *lalancengan* atau jajan pertunangan yaitu: kue ulang tahun yang bertuliskan mana si laki-laki dan perempuan yang bertunangan, macam-macam kue bolu, kue rendang, *lemper*, *wajik*, pisang, beras, kopi, gula. Juga terdapat makna yang terkandung dalam jajan seserahan lamaran yang telah di sebutkan diatas, berikut maknanya:

- 1) Beras: sebagai ketahanan pangan.
- 2) Kopi dan gula: terlatih dalam menakar hidup
- 3) Kue cucur: melambangkan cinta dari pasangan yang baru menikah.
- 4) Ketan: melambangkan hubungan yang erat
- 5) Wajik: melambangkakan hubungan yang erat
- 6) *Lemper*: sebagai tanda kebulatan tekad
- 7) Kue tar: kue tar biasanya terdapat kedua nama mempelai.
- 8) Baju: agar rahasia dalam hubungan terjaga
- 9) Make up: agar selalu menjaga penampilan
- 10) Cincin: sebagai pengikat.
- 11) Kue bolu: sebagai pengikat dalam suatu hubungan.
- 12) Pisang yang berwarna ijo: melambangkan bahwasanya seorang laki-laki tidak terburu-buru akan menikah.
- 13) Pisang yang berwarna kuning: melamngkan bahwasanya seorang laki-laki sudah siap untuk menikah.
- 14) Sirih Pinang: biasanya ditandai dengan seorang laki-laki meminta balasan terhadap pihak perempuan<sup>9</sup>

Dari pemaparan dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di desa Gersik Putih sebelum adanya proses pernikahan itu berlangsung maka terlebih dahulu melakukan adat lamaran dimana seorang laki-laki datang secara langsung atau bersama keluarganya untuk meminta atau meminang seorang perempuan yang akan

<sup>9</sup> Riskiyah, Pelaku Adat, *Wawancara Langsung*, (06 Maret 2023).



dijadikan istrinya. Sebenarnya sah-sah saja apabila kedua belah pihak keluarga sepakat untuk tidak menginginkan lamaran atau pertunangan tersebut dan melangsungkan pernikahan, akan tetapi hal tersebut akan menjadi perbincangan masyarakat banyak. Juga terdapat beberapa makna yang terkandung dalam jajan dan barang yang dibawa hal diatas bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, menjaga kesehatan dan kecantikan dhahir. Kedua, tercukupnya sandang dan pangan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 09 Maret 2023, di desa Gersik Putih seserahan lamaran yang dibawa pada saat ini sudah mengikuti zaman, berbeda halnya dengan zaman dahulu yang hanya dihadiri keluarga inti. Namun pada saat ini bukan hanya keluarga inti yang hadir akan tetapi semua keluarga besar juga ikut serta dalam menghadiri. Akan tetapi tergantung berapa banyak bawaan seserahan lamaran yang akan dibawa. Misal sesahan yang akan dibawa semuanya 10 macam, minimal yang ikut serta 15 orang laki-laki atau perempuan yang ikut. Untuk contoh seseahan yang dibawa meliputi: cincin, pakaian wanita, baju, krudung, bedak, lipstik, odol, sikat gigi, sabun, hand body. Dan untuk jajan yang akan dibawa biasanya orang Gersik Putih meyebutnya dengan jajan *lalancengan* atau jajan pertunangan yaitu: kue ulang tahun yang bertuliskan mana si laki-laki dan perempuan yang bertunangan, macam-macam kue bolu, kue rendang, *lemper*, beras, kopi, gula.<sup>10</sup> Untuk mendukung hasil observasi tersebut lihat dokumentasi

---

<sup>10</sup> Observasi di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, (09 Maret 2023), jam (14.00) WIB).

kegiatan di lampiran pada gambar 2.<sup>11</sup> Hasil observasi tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan nyi Masiya selaku sesepuh dan tokoh masyarakat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Ada beberapa perbedaan nak antara seserahan lamaran pada zaman dahulu dan sekarang. Kalo pada zaman dahulu seserahan lamaran pertunangan yang dibawa hanya sekedar membawa pisang, beras, kopi, gula, cucur, *palotan* dan tidak ada cincin, baju, dan make up. Namun untuk seserahan lamaran yang dibawa pada saat ini jauh lebih lengkap.<sup>12</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh nyi Halimah selaku pelaku adat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Mbak juga terdapat perbedaan yang sangat menonjol pada adat seserahan lamaran pada zaman dahulu dan sekarang. Kalo pada zaman dahulu jajan atau seserahan lamaran tidak dibungkus ataupun dihias melainkan hanya memakai wadah panci yang besar, contoh seserahan yang dibawa pada zaman dulu pisang, beras, kopi, gula, cucur, *palotan*. Dan kalo acara sudah selesai wadah tersebut kembali dibawa pulang. Beda halnya dengan yang saat ini tidak memakai panci akan tetapi memakai mika hantaran yang langsung jadi.<sup>13</sup>

Penjelasan diatas diperkuat lagi dengan hasil wawancara bapak Muhab Kades di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Untuk perbedaan pelaksanaan lamaran saat ini berbeda dibandingkan dengan lamaran pada zaman dulu, seperti seserahan yang diberikan dan acara prosesi lamarannya. Contoh seserahan yang diberikan pada zaman sekarang lebih lengkap dan modern. Serta pada zaman dahulu yang ikut dalam prosesi lamaran dari seorang laki-laki tidak terlalu banyak orang hanya keluarga inti saja.<sup>14</sup>

Dari pemaparan ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan seserahan lamaran saat ini dan dulu. Wadah yang dipakai pada saat prosesi seserahan lamaran memakai panci besar dan

<sup>11</sup> Hasil dokumentasi seserahan lamaran di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep pada (09 Maret 2023).

<sup>12</sup> Masiya, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023).

<sup>13</sup> Halimah, Pelaku adat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023).

<sup>14</sup> Muhab, Kades Gersik Putih, *Wawancara Langsung*, (10 Maret 2023).

apabila acara tersebut selesai panci tersebut diambil kembali, beda halnya dengan saat ini yang memakai mika hantaran yang telah dihias se menarik mungkin. Serta jajan yang dibawa pada saat dulu hanya sekedar membawa pisang, beras, kopi, gula, cucur, *palotan* itu sudah resmi dikatakan tunangan. Jika pada saat dulu cincin, baju, dan make up tidak termasuk maka untuk seserahan lamaran pada saat ini sudah lebih lengkap dari jaman dulu cincin, baju dan make up sudah termasuk dan jajan juga mengikuti apa yang ada saat ini seperti kue bolu yang beraneka macam. Dan untuk jajan seserahan lamaran yang dulu tidak dapat dihilangkan dengan serta merta dan wajib ada sampai saat ini.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi tentang gambaran pelaksanaan adat seserahan lamaran berupa:

a. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat lamaran terjadi di desa Gersik Putih pada tanggal 09 maret 2023.

b. Materi seserahan lamaran

Adapun seserahan yang dibawa: beras, kopi, gula, cucur, ketan, lemper, kue ulang tahun, baju, make up, cincin.

c. Makna seserahan lamaran

Dalam hal ini makna seserahan lamaran dapat di klasifikasikan menjadi dua.

1) Menjaga kesehatan dan kecantikan dhahir yang meliputi: make up dan cincin.

2) Tercukupnya sandang, dan pangan.

- sandang: baju

- pangan: beras, kopi, gula, pisang, cucur, ketan, wajik, lemper, kue ulang tahun.

3. Pelaksanaan Adat Sesorahan Pernikahan Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Syahid Munawarselaku tokoh agama di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Tujuan dari seorang laki-laki membawa seserahan adalah sebagai bentuk suatu penghormatan, kenang-kenangan, dari seorang laki-laki terhadap calon istrinya dan juga terdapat nilai shodaqoh.<sup>15</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Riskiyah selaku pelaku adat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Tujuan dari memberikan seserahan dari seorang laki-laki terhadap calon istrinya sebagai bentuk penghormatan. nah, materi untuk seserahan pernikahan yang dibawa lebih lengkap lagi dari lamaran pada saat pertunangan. Adapun seserahan pernikahan yang dibawa yaitu: baju, krudung, daleman wanita yang lengkap, alat mandi yang lengkap, make up yang lengkap juga mengikuti era zaman pada saat ini, nah untuk jajan yang dibawa juga lebih lengkap dari pertunangan yaitu ada *du'bunduk, kopeng bali, bidaran, bajhik, tettel, dhudul, cocor, sal, kanar, kajuapo, pespes*, pisang, rengginang, kripik, kue tar yang bertuliskan nama si calon mempelai laki-laki dan perempuan, macam-macam kue bolu, beras, ayam utuh yang sudah dimasak kemudian dihias dengan cantik, telur yang dihias dengan kertas kertas slinger rumbai dan macam-macam kertas hias. Dan untuk seserahan (ben-ghiben) yang akan dibawa yaitu: tikar, bantal, guling, seprei, tempat tidur, lemari, alat-alat dapur selengkapnya yang berupa: cangkir, sendok, piring, mangkok, centong. Kursi dan meja yang satu set, nah guna jajan lalamran pernikahan yaitu diumpamakan sebagai hidangan diatas meja. Cincin dan seperangkat alat sholat tidak termasuk seserahan akan tetapi sebagai mahar. Juga terdapat makna seserahan pernikahan yang meliputi:

---

<sup>15</sup> Syahid Munawar, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023)

- 1) Mahar meliputi: perhiasan, uang dan seperangkat alat sholat.
- 2) Tempat tidur (dipan, kasur, bantal, guling, sprei): yang dimaksudkan agar kedua mempelai bisa tidur dengan nyaman.
- 3) Lemari: dimaksudkan sebagai tempat penyimpanan pakaian dan barang-barang berharga lainnya.
- 4) Tikar: dimaksudkan sebagai alas ketika berkumpul atau ada acara penting.
- 5) Kursi dan meja: dimaksudkan sebagai tempat duduk untuk menyambut keluarga dan tamu.
- 6) Perlengkapan rumah tangga (piring, cangkir, sendok, garpu, mangkok, centong): hal ini dimaksudkan supaya mempelai laki-laki mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga.
- 7) Sandal: memiliki makna kedua mempelai akan melangkah bersama hingga hari tua.
- 8) Baju: agar rahasia rumah tangga atau perkawinan dapat tersimpan dengan baik.
- 9) Make up: agar selalu menjaga penampilan di depan suami.
- 10) *Dhu'bunduk*: rasa dari *dhu'bunduk* yang manis memiliki makna agar hubungan pernikahan kedua mempelai manis dan harmonis.
- 11) *Bajhik*: agar calon pengantin selalu sabar dan dapat melewati ujian kehidupan untuk mendapatkan hasil akhir yang manis.
- 12) *Pespes*: agar hubungan kedua mempelai langgeng.
- 13) *Tellel*: sebagaimana wajik *tellel* juga memiliki makna agar calon pengantin selalu sabar dan dapat melewati ujian kehidupan untuk mendapatkan hasil akhir yang manis.
- 14) *Cocor*: melambangkan cinta dari pasangan yang baru menikah.
- 15) *Kajuapo*: bentuk *kajuapo* yang seperti bunga melambangkan kebahagiaan yang mana dimaksudkan agar kehidupan mempelai selalu berbunga-bunga dan bahagia.
- 16) Pisang raja: simbol dari kebesaran dan harapan yang baik.
- 17) Rengginang dan kripik: dimaksudkan nantinya bisa diberikan ke keluarga besar sebagai tanda hajatan
- 18) Kue tar: kue tar biasanya terdapat kedua nama mempelai.
- 19) Beras: ketahanan pangan.
- 20) Kue bolu: sebagai pengikat dalam suatu hubungan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Riskiyah, Pelaku Adat, *Wawancara Langsung*, (06 Maret 2023).

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Buzairi selaku Penghulu atau *Mudhin* di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Adapun tujuan dari adat seserahan (*ben-ghiben*) adalah alat yang dibawa oleh keluarga seorang laki-laki terhadap perempuan sebagai penghormatan dan pengikat dalam hubungan pernikahan. Sedangkan mahar adalah sesuatu yang wajib dipinta oleh seorang wanita terhadap calon suaminya. Mahar tersebut dipinta sesuai keinginan baik berupa perhiasan, uang, seperangkat alat shalat dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Dari pemaparan dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari seorang laki-laki membawa seserahan pernikahan sebagai bentuk suatu penghormatan dan kenang-kenangan dari seorang laki-laki terhadap calon istrinya. Juga bisa ditandai dengan jika seorang laki-laki membawa seserahan maka seorang laki-laki mampu untuk menafkahi istrinya. Juga terdapat materi dan makna seserahan pernikahan yang telah di paparkan oleh ibu Riskiyah selaku pelaku adat di desa Gersik Putih Gapura Sumenep.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 27 Februari 2023, di Gersik Putih. Untuk pernikahan jajan atau kue yang dibawa lebih banyak dan harus lengkap. Dan juga untuk seserahan (*ben-ghiben*) yang akan dibawa juga harus lengkap seperti, meja, kursi, lemari, kasur, bantal, sprei, guling, tempat tidur, tikar, alat dapur selengkapnya. Namun cincin, perhiasan lainnya dan seperangkat alat sholat tidak termasuk dari seserahan karena cincin dan seperangkat alat

---

<sup>17</sup> Buzairi, Penghulu/*Mudhin*, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023)

sholat sudah termasuk mahar.<sup>18</sup> Untuk mendukung hasil observasi tersebut lihat dokumentasi kegiatan di lampiran pada gambar 3.<sup>19</sup> Untuk memperkuat hasil observasi juga terdapat perbedaan pada saat adat seserahan pernikahan serakang dan zaman dulu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Muhab selaku kepala desa di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Seserahan pernikahan yang dibawa pada saat dulu dan sekarang tidak jauh berbeda sama saja. Jajan seserahan yang ada sejak dulu tidak bisa dihilangkan secara serta merta meskipun jajan yang ada pada saat ini jauh lebih menarik. Sedangkan untuk perabotan rumah tangga yang dibawa saat ini jauh lebih modern dan lebih bagus<sup>20</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh nyi Halima selaku pelaku adat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Begini nak, jika pada zaman dulu tidak terlalu banyak orang yang ikut namun pada saat seserahan pernikahan bukan hanya keluarga besar saja akan tetapi tetangga yang ada di sebelah rumah juga akan dimintai tolong untuk membantu membawa seserahan tersebut. Serta wadah yang digunakan pada saat seserahan di zaman dahulu itu berbeda dengan wadah yang digunakan pada zaman sekarang. Misalnya hiasannya jauh lebih modern saat ini dari pada zaman dulu.<sup>21</sup>

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan nyi Masiyah selaku tokoh masyarakat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Jika pada zaman dulu jajan yang dibawa dihias sendiri dengan bantuan para tetangga namun pada saat ini kebanyakan orang sudah make catering dengan alasan agar tidak terlalu ribet. Hiasan pada zaman sekarang juga jauh lebih menarik dan modern dibandingkan

---

<sup>18</sup> Observasi di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, (27 Februari 2023), jam (09.00) WIB).

<sup>19</sup> Hasil dokumentasi seserahan pernikahan di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep pada (27 Februari 2023).

<sup>20</sup> Muhab, Kepala Desa, *Wawancara Langsung*, (10 Maret 2023).

<sup>21</sup> Halima, Pelaku Adat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023).

zaman dulu. Kalo untuk perabotan rumah tangga tidak jauh berbeda dengan zaman dulu.<sup>22</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seserahan pernikahan yang dibawa pada saat ini dan zaman dulu tidak jauh berbeda hanya saja barang yang dibawa pada saat ini baik jajan ataupun perabotan rumah tangga sudah lebih modern.

Setelah seserahan pernikahan, adat dalam pernikahan masyarakat Madura itu salah satunya adalah *ontalan*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh nyi Halimah senagai pelaku adat di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Begini mbak yang dimaksud dengan adat *ontalan* yaitu dengan memberikan uang untuk kedua mempelai baik mempelai laki-laki maupun perempuan biasanya ontalan itu dicatat jadi, uang tesebut harus dikembalikan. Artinya dikembalikan kepada orang atau teman yang mengontal uang saat ia mempunyai acara yang serupa juga. Tradisi ontalan ini dilakukan dirumah mempelai pria.<sup>23</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Syahid Munawar selaku tokoh agama di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Tradisi *ontalan* itu meberikan uang kepada mempelai laki-laki dan perempuan yang duduk berjejeran. Uang yang diberikan tersebut bisa dikatakan hadiah, hutang piutang ataupun pertolongan dari masyarakat dan keluarga tedekat. Nah untuk tradisi ontalan ini biasanya dilakukan di keluarga mempelai laki-laki bukan mempelai perempuan.<sup>24</sup>

Penjelasan diatas juga dipekuat dengan hasil wawancara dengan bapak Buzairi selaku penghulu/*Mudhin* di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

---

<sup>22</sup> Masiyah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023).

<sup>23</sup> Halima, Pelaku Adat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023).

<sup>24</sup> Syahid Munawar, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023).



*Ontalan* itu dimaksudkan sebagai memberikan uang terhadap mempelai laki-laki dan perempuan. Dan *ontalan* itu biasanya dilaksanakan dikediaman mempelai pria.<sup>25</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *ontalan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sampai saat ini. *Ontalan* biasanya tradisi memberikan uang kepada mempelai laki-laki dan perempuan di kediaman keluarga pihak laki-laki. Uang yang diberikan oleh keluarga taua tetangga dimaksudkan sebagai bekal untuk mempelai laki-laki dan perempuan yang baru menikah. Pemberian uang tersebut biasanya diyakini dengan hadiah atau hutang piutang.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi tentang gambaran pelaksanaan adat seserahan pernikahan berupa:

a. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat lamaran terjadi di desa Gersik Putih pada tanggal 27 Februari 2023.

b. Materi seserahan pernikahan

Adapun seserahan pernikahan yang dibawa: perhiasan, uang, dan seperangkat alat sholat. Beras dipan (tempat tidur), lemari, kasur, bantal, guling, tikar, spre, kursi, meja, piring, sendok, garpu, cangkir, mangkok, centong. *dhu'bunduk, kopeng bali, bidaran, bajhik, tettel, dhudul, sal, kanari, kajuapo, pespes, rengginang, kripik, kue ulang tahun.*

---

<sup>25</sup> Buzairi, Mudhin/Penghulu, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023).

c. Makna seserahan pernikahan

Dalam hal ini makna seserahan pernikahan dapat di klasifikasikan menjadi tiga.

- 1) Menjaga kesehatan dan kecantikan dhahir yang meliputi: make up dan cincin.
- 2) Mempererat ikatan bathin antara suami dan istri yang meliputi: *tettel, dhudul, bajhik, pespes*, ketan, kue tar.
- 3) Tercukupnya sandang, pangan dan papan.
  - sandang: baju, sandal, dan seperangkat alat sholat.
  - pangan: beras, kopi, gula, cucur, *kopeng bali, bidaran, sal, kanari, kajuapo*, rengginang, kripik.
  - papan: dipan (tempat tidur), lemari, kasur, bantal, guling, tikar, spre, kursi, meja, piring, sendok, garpu, cangkir, mangkok, centong.

d. Tradisi *ontalan*

4. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Adat Seserahan Lamaran dan Seserahan Pernikahan di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Pada pelaksanaan adat seserahan lamaran dan seserahan pernikahan terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya. Yang mana nilai tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai akidah, akhlaq, dan ibadah.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Syahid Munawar selaku tokoh agama di desa Gersik Putih kecamatan Gapura Sumenep.

Nilai pendidikan akhlaq yang bisa diambil dari adat lamaran dan seserahan yaitu, adanya perbuatan yang baru dilaksanakan, serta suatu kebiasaan membalas penghormatan itu dengan baik.<sup>26</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Riskiyah selaku pelaku adat di desa Gersik Putih kecamatan Gapura Sumenep.

Begini nak, pada saat prosesi adat lamaran dan seserahan dalam bersilaturrehmi kedua belah pihak keluarga saling menjaga hubungan dengan tatakrma yang baik dan sopan. Dimana dua keluarga yang tidak saling mengenal akhirnya menyatu dalam ikatan keluarga. Hal itu juga termasuk dalam nilai pendidikan aklaq.<sup>27</sup>

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Muhab selaku kepala desa di desa Gersik Putih kecamatan Gapura Sumenep.

Seserahan yang dibawa pada saat pernikahan merupakan suatu simbol kesanggupan dari seorang laki-laki untuk mencukupi kehidupan perempuan yang akan dinikahi. Sehingga barang-barang yang dibawa memiliki makna dan doa. Dimana hal itu memiliki makna nilai-nilai pendidikan akhlak dan ibadah didalamnya.<sup>28</sup>

Selain terdapat nilai akhlak juga terdapat nilai ibadah, berikut hasil wawancara dengan nyi Halimah selaku pelaku adat di desa Gersik Putih kecamatan Gapura Sumenep.

Para tamu undangan yang datang dari pihak keluarga laki-laki yang datang dilayani dengan baik dan diberikan jamuan khas daerah yang biasa diberikan pada saat acara pertunangan maupun pernikahan.<sup>29</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh nyi Masiyah selaku tokoh masyarakat di desa Gersik Putih kecamatan Gapura Sumenep.

Begini nak, ada nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam adat lamaran (lalaman) dan seserahan (ben-ghiben) pada saat keluarga laki-laki datang dengan membawa berbagai macam kue dan

<sup>26</sup> Syahid Munawar, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023).

<sup>27</sup> Riskiyah, Pelaku Adat, *Wawancara Langsung*, (06 Maret 2023)

<sup>28</sup> Muhab, Kepala Desa Gersik Putih, *Wawancara Langsung*, (10 Maret 2023)

<sup>29</sup> Halimah, Pelaku Adat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023)

perabotan rumah tangga merupakan suatu bentuk penghormatan dan pemberian dari laki-laki terhadap calon istrinya.<sup>30</sup>

Dari pemaparan lima informan diatas dapat disimpulkan nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam adat seserahan lamaran dan seserahan pernikahan yaitu, barang-barang yang dibawa memiliki doa, bersilaturahmi, tatakrama dengan baik. Sedangkan nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam adat seserahan lamaran dan seserahan pernikahan yaitu adanya suatu pemberian atau shodaqoh pada saat seorang laki-laki datang membawa berbagai macam kue dan perabotan rumah tangga yang diberikan terhadap calon istrinya.

Selain nilai pendidikan akhlaq, ibadah juga terdapat nilai aqidah hal ini juga dikemukakan oleh bapak Buzairi selaku penghulu (*mudhin*) di desa Gersik Putih kecamatan Gapura Sumenep.

Dalam pernikahan setiap pasangan mempelai baik laki-laki dan wanita memiliki keyakinan yang sama yaitu aqidah islamiyah. Dimana keduanya sama-sama yakin terhadap Allah SWT.<sup>31</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Syahid Munawar selaku tokoh agama di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

Begini mbak, dalam pernikahan setiap pasangan mempelai laki-laki maupun perempuan tentu memiliki visi misi yang sama yaitu sebagai ibadah kepada penciptaNya. Sehingga aqidah islamiyah yang mereka anut tentu akan berpengaruh dalam mengikat hubungan pernikahan mereka dengan landasan kepercayaan yang sama yaitu keyakinan kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Muhab selaku Kepala Desa di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.

---

<sup>30</sup> Masiyah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (08 Maret 2023).

<sup>31</sup> Buzairi, Penghulu atau *Mudhin*, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023).

<sup>32</sup> Syahid Munawar, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (03 Maret 2023).

Nak rom, setiap pasangan yang menikah sudah pasti mempunyai keyakinan terhadap Allah SWT, dan keyakinan yang dimaksud dinamakan Aqidah Islamiyah.<sup>33</sup>

Dari pemaparan ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah islamiyah yang terkandung dalam pernikahan yaitu pada saat calon mempelai laki-laki dan wanita sama-sama memiliki keyakinan ang penuh terhadap Allah SWT.

Hasil dari semua wawancara diatas diperkuat oleh hasil observasi dilapangan yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan islam yang terdapat dalam adat seserahan lamaran dan seserahan pernikahan baik dari segi nilai pendidikan akhlak, ibadah dan aqidah. Semua yang peneliti dapatkan dari hasil mengamati secara langsung saat proses seserahan lamaran, pernikahan, hingga proses seserahan pernikahan.<sup>34</sup> Untuk mendukung hasil observasi tersebut lihat dokumentasi kegiatan di lampiran pada gambar ke 2 dan 3.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang gambaran nilai pendidikan islam yang terkandung dalam adat seserahan lamaran dan seserahan pernikahan diantaranya:

- 1) Nilai pendidikan akhlaq
- 2) Nilai pendidikan ibadah.
- 3) Nilai pendidikan aqidah

---

<sup>33</sup> Muhab, Kepela Desa, *Wawancara Langsung*, (10 Maret 2023).

<sup>34</sup> Observasi di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep, (27 Februari dan 09 Maret 2023).

## **B. Pembahasan**

Pada pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan tentang fokus permasalahan. Peneliti akan mengulas data yang didapat peneliti dilapangan baik didapat secara wawancara, observasi ataupun dokumentasi, data-data tersebut akan dijelaskan berdasarkan fakta yang didukung oleh teori-teori yang relevan.

### **1. Pelaksanaan Adat Sesorahan Lamaran di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.**

#### **a. Tempat dan waktu pelaksanaan adat seserahan lamaran.**

Di desa Gersik Putih dalam melaksanakan kegiatan lamaran biasanya sarana dan prasaran sudah dipersiapkan dengan baik. Seperti, tempat dan waktu kegiatan. Hal ini biasanya disediakan secara matang oleh kedua belah pihak yang akan melaksanakan lamaran seperti ruang tamu, halaman rumah yang digunakan sebagai tempat untuk prosesi lamaran. Antar kedua pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang mengatur waktu pelaksanaan kegiatan seserahan lamaran diatur oleh keluarga perempuan. Sedangkan tempat yang digunakan oleh kedua belah pihak keluarga adalah sebagai berikut:

##### **1) Halaman rumah**

Halaman rumah merupakan tempat pusat bagi keluarga yang ikut untuk membawa seserahan lamaran. Biasanya halaman rumah digunakan sebagai tempat duduk oleh orang yang ikut pada saat seserahan lamaran. Selain tempatnya yang luas halaman rumah juga

dapat membuat para tamu tidak cepat bosan dalam melaksanakan prosesi lamaran, dikarenakan berada di luar ruangan.

## 2) Ruang tamu

Ruang tamu merupakan ruang yang dikhususkan bagi para tamu termasuk pada saat seserahan lamaran. Karena diruang tamu juga digunakan sebagai tempat seserahan lamaran yang dibawa oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan.

### b. Materi adat seserahan lamaran

Adapun seserahan lamaran yang dibawa pada saat lamaran yaitu beras, kopi, gula, kue cucur, *palotan kuning*, *palotan pote*, lempeng, kue rendang, macam-macam kue bolu, kue ulang tahun, cincin, baju, krudung, daleman wanita yang lengkap, sandal, make up seperti: bedak, lipstik, hand body, minyak, sisir rambut. Dan untuk wadah yang digunakan pada saat ini kotak hantaran yang sudah dihias dengan pita. Jika pada zaman dulu yang ikut mengantarkan seserahan lamaran yang dibawa tersebut hanya keluarga inti namun yang sekarang hampir keluarga besar bisa ikut semua sesuai berapa banyak seserahan lamaran yang dibawa.

### c. Makna seserahan yang dibawa pada saat lamaran

Makna dari seserahan yang dibawa oleh seorang laki-laki ialah sebagai tanda bukti bahwasanya perempuan tersebut sudah dimiliki oleh seseorang laki-laki. Dengan begitu kedua belah pihak dianjurkan untuk saling menjaga ikatan pertunangan. Hal ini diperkuat oleh Sunarto dan

Cartono yang mengatakan seserahan lamaran merupakan suatu yang mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan.<sup>35</sup>

## **2. Pelaksanaan Adat Seserahan Pernikahan di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.**

### **a. Tempat dan waktu pelaksanaan adat seserahan pernikahan**

Di desa Gersik Putih dalam melaksanakan kegiatan seserahan pernikahan biasanya sarana dan prasarana dipersiapkan oleh keluarga pihak calon istri yang mana dilakukan dengan matang. Yaitu: rumah, sawah, gedung. Namun yang peneliti temukan di lokasi itu terdapat di rumah dan sawah yang diberi terop. Sehingga ketika para tamu undangan dan juga para besan datang dipersilahkan duduk di tempat tersebut. Selain mempersiapkan rumah sebagai tempat berlangsungnya akad pernikahan atau ijab qabul keluarga calon istri juga mengundang penghulu atau *mudhin* untuk menikahkan kedua calon mempelai.

### **b. Materi seserahan yang dibawa pada saat pernikahan**

Salah satu tujuan dari sebuah pernikahan ialah terbentuknya keluarga sakinah, untuk menciptakan keluarga sakinah tersebut tidak lepas dengan adanya hak-hak dan kewajiban suami istri. Begitu juga adat yang ada di Desa Gersik Putih mengenai kewajiban seorang suami yakni membawa mahar dan seserahan yang harus dibawa oleh calon suami pada saat waktu acara pernikahan.

Mahar yang dibawa oleh seorang laki-laki pada saat acara pernikahan dengan suka rela tanpa meminta balasan sepeserpun dari

---

<sup>35</sup> Sunarto dan Cartono, "Adat Seserahan Dalam Pernikahan Perspektif Huku Islam Dalam Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Cibeunying Majenang Cirebon," *Jurnal Qanuni*, 2, no.1 (2022): 2.



seorang istri biasanya mahar yang diminta berupa perhiasan, seperangkat alat sholat dan uang tunai. Hal ini diperkuat oleh Muhammad Rofiki yang mengatakan bahwa mahar ialah hak perempuan bukan hak ayah maupun saudara laki-lakinya, sebab mahar pemberian untuk calon istri dengan penuh kerelaan tanpa meminta balasan darinya. Sebagaimana di sebutkan dalam al-qur'an:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya: “Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (QS. An-Nisa’ ayat 4).<sup>36</sup>

Adapun seserahan yang dibawa ada saat akan dilangsungkannya pernikahan yaitu: Dipan (tempat tidur), lemari, kasur, bantal, guling, tikar, spreng, kursi, meja, alat-alat dapur seperti: piring, sendok, mangkok, cangkir, garpu, centong. Untuk *lalamaran* pernikahan atau jajan yang dibawa pada saat pernikahan yaitu: *du'bunduk, kopeng bali, bidaran, bajhik, tettel, dhudul, cocor, sal, kanari, kajuapo, pespes*, pisang, rengginang, kripik, kue tar yang bertuliskan nama si calon mempelai laki-laki dan perempuan, macam-macam kue bolu, ayam utuh yang sudah dimasak kemudian dihias dengan cantik, telur yang dihias

---

<sup>36</sup> Muhammad Rofiki, “Tradisi Bhe-Ghiben Dalam Pernikahan Di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Perspektif Al-Urf” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 18.

dengan kertas kertas slinger rumbai dan macam-macam kertas hias, beras.

Namun seserahan yang dibawa pada saat pernikahan tersebut tidak termasuk mahar, karena mahar itu permintaan dari seorang perempuan untuk calon suaminya sedangkan seserahan adalah bentuk kenang-kenangan dari seorang laki-laki untuk calon istrinya.

Pendapat diatas diperkuat oleh masyukrotus Syarifah yang mengatakan bahwa jika seorang laki-laki membawa seserahan maka sudah dianggap siap untuk menikah.<sup>37</sup>

c. Makna yang seserahan yang dibawa pada saat pernikahan

Makna dari seserahan yang dibawa pada saat pernikahan ialah sebagai bentuk atau bukti bahwa seorang laki mampu menafkahi calon istrinya tersebut. Dan juga sebagai bentuk pemberian dari seorang laki-laki calon istri. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Makruf Hanafi yang mengatakan bahwa tradisi seserahan pernikahan memiliki maksud dan tujuan yaitu: *pertama*, untuk meringankan beban finansial yang ditanggung oleh pihak mempelai perempuan seperti beras, yang bisa digunakan untuk kebutuhan pangan. *Kedua* sebagai wujud rasa peduli sekaligus kesungguhan pihak mempelai laki-laki terhadap pihak mempelai perempuan dalam hal ini ditunjukkan dengan diberikannya seserahan pernikahan kepada pihak mempelai perempuan seperti cincin, sebagai bukti pengikat. *Ketiga* sebagai bentuk gotong royong, dalam hal ini dari pihak mempelai laki-laki terhadap pihak

---

<sup>37</sup> Masyukrotus Syarifah, dkk, "Tradisi Bhan-Ghiban (Seserahan) Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)," *Jurnal Iqtisodina*, 1 no.1 (Juli, 2019): 55-56.

mempelai perempuan dalam melancarkan pernikahan antara kedua mempelai seperti halnya kasur, lemari, kursi meja dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

d. Tradisi ontalan.

Sebagai tradisi, ontalan merupakan sesuatu yang sudah dilakukan dan merupakan bagian dari kehidupan dan kekayaan masyarakat yang masih dijalankan oleh pemiliknya. Padahal di beberapa tempat tradisi ini sudah mulai diabaikan. Ontan merupakan tradisi masyarakat Madura dalam acara pengantin, istilah ontalan (oncal: bahasa jawa) berarti melempar, yaitu melempar uang kepada kedua mempelai saat sedang dipajang.

Masyarakat yang melaksanakan tradisi ontalan hanya untuk sebagai pelengkap dan kesempurnaan dan keceriaan kedua mempelai. Nah, sebelum acara dimulai kedua mempelai dibawa ke halaman, duduk bersila dengan seseorang yang akan merapikan uang dari ontalan dan di depannya akan disediakan sebuah nampan. Ontalan dilakukan dengan posisi mempelai tetap berada dipelaminan, kemudian pihak keluarga memberikan uang.

Kegiatan ontalan dipandu oleh seseorang, biasanya seorang *pangadha'* (juru bicara) yang seperti pedagang menawarkan barang dagangannya dan menjualnya kepada anggota keluarga laki-laki dan kerabat serta teman mereka. Kalimat yang diucapkan oleh *pangadha'* "*kaule samangken ajuwele kembheng konanga ngode sareng kembhang*

---

<sup>38</sup> Makruf Hanafi, "Tinjauan Masalah Terhadap Tradisi Sesorahan Manten Di Desa Macanan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021). 59-60.

*malate tompang, pola badha se kasokan ngireng eatore. Kengeng melle tape tak kengeng abhekta*” (sekarang saya ingin menjual bunga kenanga muda, [lambing mempelai pria] dan bunga tumpang melati, [lambing mempelai wanita], mungkin ada yang mau tolong, boleh dibeli tapi tidak boleh bawa).

Biasanya setelah *pangadha*’ resmi membuka acara ontalan dan dimulai dari *pangadha*’ ontal, selanjutnya akan diikuti oleh kerabat dekat yaitu ayah dan ibu dari kedua mempelai. Namun sering terjadi ayah dan ibu dari kedua mempelai tidak keluar untuk melempar ontal, sehingga keadaan seperti itu mengharuskan *pangadha*’ untuk memanggil mereka satu persatu.<sup>39</sup>

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Adat Sesorahan lamaran dan Sesorahan Pernikahan di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Sumenep.**

#### **a. Nilai Pendidikan Akhlak**

Nilai pendidikan islam yang terkandung dalam adat lamaran dan seserahan diantaranya sebagai bentuk penghormatan terhadap perbuatan yang baru laksanakan, bersilaturahmi antara kedua belah pihak keluarga, tatakrama, sopan dan santun dalam menjaga hubungan keluarga. Hal tersebut masuk dalam kategori nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan yang disampaikan oleh Nur Hidayah dalam jurnalnya bahwa salah satu nilai pendidikan islam diantaranya

---

<sup>39</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, “Fungsi dan Makna Simbolis Adat Ontalan Dalam Pernikahan Madura,” *Jurnal el Harakah*, 21, no. 2 (2019): 342, <http://dx.doi.org/10.188860/el.v21i2.6826>.

mengajarkan seseorang untuk memiliki akhlak yang baik.<sup>40</sup> Maksud dari nilai pendidikan akhlaq yang peneliti dapatkan dilapangan yaitu hubungan silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga dalam menjaga hubungan dan tatakrama yang baik.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam adat lamaran dan seserahan salah satu nilai pendidikan islam yang terdapat di dalamnya yaitu nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan ibadah yaitu menuntun pergaulan kedua mempelai tersebut serta mengikuti sunnah nabi saw. karena di dalam pernikahan terdapat suatu akad dan akad itu merupakan sebuah perjanjian yang diucapkan oleh seorang laki-laki untuk membimbing seorang perempuan ke jalan yang lebih baik. Sehingga apapun yang dilakukan dalam pernikahan itu termasuk nilai ibadah.<sup>41</sup> Nilai pendidikan ibadah yang peneliti dapatkan di lapangan dari hasil wawancara dan observasi yang di dapatkan ialah pada saat penyerahan seserahan dari seorang laki-laki yang mana seserahan tersebut merupakan bentuk pemberian dari seorang laki-laki calon istrinya. Dimana pemberian tersebut termasuk dalam nilai pendidikan ibadah.

c. Nilai Pendidikan Aqidah

Dalam pernikahan setiap pasangan mempelai baik dari laki-laki maupun wanita memiliki keyakinan dan iman yang sama yakni aqidah islamiyah. Dimana keduanya sama-sama yakin terhadap Allah SWT.

---

<sup>40</sup> Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin* 2, no.2 (Desember 2019): 35.

<sup>41</sup> Triyani Oktofiah, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Acara Walimatul 'Ursy dalam sebuah perkawinan di Desa Kasmaran Kec. Widasari Kabupaten Indramayu" *Jurnal Islamic Pedagogia*, 2, no. 2 (September, 2022), 74.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendra Gunawan dalam skripsinya bahwa nilai pendidikan I'tiqodiyah ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT. Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Hendra Gunawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Sebimbangan di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 47.